

Dinasti Mamalik di Mesir: Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran

Sayyid Syahdan Almahdali¹, Sukamto², Umar Sulaiman³

^{1,2,3} Pascasarjana Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

Mamluk Dynasty, military slaves, trade, architecture, Ottoman Empire, political instability, economic decline.

Keywords:

Mamluk Dynasty, military slaves, trade, architecture, Ottoman Empire, political instability, economic decline.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Dinasti Mamluk, yang memerintah Mesir dari tahun 1250 hingga 1517, didirikan oleh budak militer (mamluk) yang awalnya berasal dari wilayah seperti Kaukasus. Meskipun berasal dari kalangan budak, bangsa mamluk berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan peradaban yang kuat dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kenaikan dinasti ini dimulai setelah wafatnya Sultan al-Malik al-Salih, ketika pemerintahan anaknya Sultan Turan Shah digulingkan oleh bangsa mamluk, yang kemudian mengangkat Syajarah al-Dur, perempuan pertama yang menjadi penguasa Dinasti Mamluk. Para mamluk berhasil meraih kemenangan militer, termasuk dalam Pertempuran Ayn Jalut melawan Mongol, yang berperan penting dalam stabilitas kawasan tersebut. Mereka juga memajukan ekonomi melalui perdagangan, pertanian, dan teknik irigasi yang efisien. Dalam bidang kebudayaan, Mamluk meninggalkan warisan penting dalam arsitektur, dengan membangun masjid-masjid megah dan lembaga pendidikan. Namun, perpecahan internal, ancaman eksternal dari Kekaisaran Ottoman, kemunduran ekonomi, dan korupsi akhirnya menyebabkan runtuhnya dinasti ini pada tahun 1517. Periode Dinasti Mamluk merupakan bukti kebangkitan kelas militer elit dan pengaruhnya

dalam membentuk peradaban Islam selama pemerintahan mereka.

ABSTRACT

The Mamluk Dynasty, which ruled Egypt from 1250 to 1517, was founded by military slaves (mamluks) originally from regions such as the Caucasus. Despite their origins as slaves, the mamluks rose to power and established a strong political, economic, and cultural civilization. The dynasty's rise began after the death of Sultan al-Malik al-Salih, when his son Sultan Turan Shah's reign was overthrown by the mamluks, leading to the ascension of Syajarah al-Dur, the first female ruler of the Mamluk Sultanate. The Mamluks secured military victories, including the Battle of Ayn Jalut against the Mongols, which significantly contributed to the stability of the region. They also advanced the economy through trade, agriculture, and efficient irrigation techniques. Culturally, the Mamluks left a lasting legacy in architecture, building grand mosques and educational institutions. However, internal divisions, external threats from the Ottoman Empire, economic decline, and corruption eventually led to the fall of the dynasty in 1517. The Mamluk Dynasty's period is a testament to the rise of an elite military class and their influence in shaping Islamic civilization during their rule.

PENDAHULUAN

Mamalik atau juga dikenal dengan mamluk. Mamluk berasal dari bahasa Arab dalam bentuk tunggal sedangkan dalam bentuk jamaknya adalah "mamalik" yang berarti "yang dimiliki". Kata tersebut memiliki arti budak yang menjadi tawanan, tapi orang tuanya tidak menjadi tawanan. Adapun budak yang orang tuanya juga menjadi budak disebut "al-qin". Mereka adalah budak militer yang biasanya direkrut dari wilayah Kaukasus perbatasan Rusia dan Turki. Mamalik dibesarkan dan dilatih untuk menjadi prajurit elit. Sebelum berkuasa Dinasti Mamalik berada dibawah kekuasaan Dinasti Fatimiyah dan kemudian Ayyubiyah, yang didirikan oleh Salahuddin al-Ayyubi¹.

Bangsa mamluk dijadikan tentara dan dididik pada era al-Malik as-Salih. Dalam hal ini, mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi dan perlakuan yang istimewa.² Akan tetapi, setelah wafatnya sultan al-Malik as-Salih naik tahtalah anaknya sebagai penerus kerajaan. Anaknya bernama sultan Turan Syah.

¹ Refleksi Materi Peradaban Islam Dinasti Mamluk, H. 1

² Nisa, Akramun. "Peradaban Islam Dan Ideologi Politik Pada Masa Dinasti Mamluk Di Mesir." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9.1 (2023): 37-49.

*Corresponding Author

Email: sayyidaddang@gmail.com masalikedaikambing@gmail.com

Pada era Turan Syah, posisi bangsa mamluk terancam karena sultan lebih dekat dan senang dengan tantara kurdi daripada bangsa mamluk. Dari sinilah awal mulanya bangsa mamluk mengambil alih kekuasaan yang dimulai oleh istri al-Malik as-Salih yaitu syajarah ad-Dur.

Dinasti mamluk berdiri selama 267 tahun dimulai pada tahun 1250 M-1517 M.³ Dinasti mamluk dapat menghasilkan peradaban yang begitu besar dimulai dari Negara mesir meskipun dinasti ini dipimpin oleh bekas budak⁴. Peradaban dinasti mamluk dapat dilihat di beberapa aspek diantaranya pada bidang ekonomi, militer dan budaya.

Secara historis dinasti Mamalik di Mesir mewarisi peradaban civilazition yang benar-benar berfungsi sebagai peradaban global (Toynbee, 1965:1355). Kosmopolitanisme islam dibawah pemerintahan Mamalik pernah menjadi kenyataan sejarah yang meratakan jalan bagi terbentuknya suatu prinsip seperti rumusan politik, ekonomi dan budaya yang tidak dibatasi oleh sistem dan mekanisme yang rumit.⁵

Membahas dinasti Mamalik yang disadari sebagai pengulangan sejarah tentunya akan berdampak meringankan beban psikologis reaktualisasi pengalaman yang menyertai cakrawala dari wawasan yang ada sekarang ke wawasan yang lebih komprehensif. Pembahasan Dinasti Mamalik, salah satu segi yang akan diperhatikan adalah sisi subtansi bukan hanya realita. Maka yang diperlukan adalah penegasan-penegasan dengan analisis kritis.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research), dimana penulis mencari, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber Pustaka sebagai refrensi seperti jurnal, artikel, makalah yang berhubungan dengan pembahasan ini yaitu Dinasti Mamalik di Mesir: Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembentukan Dinasti Mamalik di Mesir

Sepeninggal Salahudin Al-Ayubi jumlah mamluk semakin meningkat secara signifikan. Kemudian keluarga Ayubiyah melanjutkan pemerintahan Mesir dan membagi wilayahnya menjadi kerajaan-kerajaan kecil di Mesir, Damaskus, Aleppo dan Mosul. Pada perkembangannya terjadi perselisihan dan konflik antar ahli waris Salahudin Al-Ayubi yang saling memperebutkan warisan kekuasaan. Hal itu membuka peluang bagi tampilnya para Mamluk untuk ikut mewarnai konflik tersebut. Proses ini terjadi pada pertengahan abad ke -13 M.

Walaupun awalnya mereka hanyalah tawanan namun penguasa dinasti Ayubiyah menjadikan mereka budak lalu diberi pendidikan militer dan agama, yang selanjutnya dijadikan tentaranya. Para budak tersebut juga diberikan kebijakan oleh dinasti Ayyubiyah untuk ditempatkan tersendiri, terpisah dari kelompok masyarakat. Di Mesir oleh Al-Malik Ash-Shaleh melihat tentara mamluk sebagai tentara yang setia dan telah menunjukkan kemampuannya pada saat perang melawan tentara salib dan saat bersaing melawan rival-rival politiknya. Al-Malik Ash-Shaleh juga menerapkan hubungan simbiosis mutualisme dimana mereka dijadikan sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Para budak itu juga mendapatkan hal-hal istimewa baik dalam penghargaan yang bersifat materil maupun dalam karir kemiliteran. Karena sebab tersebut, loyalitas tentara mamluk terpusat pada pribadi Al-Malik Ash-Shaleh sebagai tentara pribadi daripada tentara militer sebuah dinasti.⁷

Setelah wafatnya Al-Malik Ash-Shaleh pada tahun 1248 M, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Turan Shah. Tentara mamluk dibawah komando Abyak dan Baybars berupaya untuk melakukan kudeta politik melalui serangkaian perebutan kekuasaan, puncaknya mereka berhasil membunuh Turan Shah. Setelah wafatnya Turan Shah pada tahun 1250 M, kondisi menjadi kosong dari kepemimpinan itulah otoritas mamluk menemukan momentumnya guna mengambil alih kekuasaan. Istri Al-Malik Syajarah Al-Dur, yang juga berasal dari kalangan budak Turki atau Armenia, ia berusaha untuk mengambil kendali pemerintahan dengan menjadikan dirinya sebagai sultanah pertama.⁸ Dengan begitu Syajarah Al-Dur menjadi penguasa perempuan pertama dalam sistem kekuasaan Mamluk.

³ Surya, Diva Maylana, And Dinda Novrika Fitria Yusup. "Masa Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir." *Tarbawi* 11.01 (2024): 18-24.

⁴ Yusuf, Mundzirin. "Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 16.2 (2016): 177-199.

⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Dinasti Mamalik Di Mesir" H. 120

⁶ Wahyudin Darmalaksana, "Dinasti Mamalik Di Mesir" H. 120

⁷ Fadil Ma'ruf, "Refleksi Materi Peradaban Islam Dinasti Mamluk, Bagian Kelas 8a" H. 13

⁸ Fitri Nur Weni, "Refleksi Materi Peradaban Islam Dinasti Mamluk, Bagian Kelas 8a" H. 16

Kemajuan-Kemajuan Dinasti Mamalik di Mesir

Dinasti Mamluk memegang kekuasaan di Mesir dari abad ke-13 hingga awal abad ke-16. Meskipun asal-usul mereka berasal dari kelompok budak militer, mereka berhasil mendirikan sebuah dinasti yang kuat dan berpengaruh di dunia Islam. Keberhasilan mereka dalam mempertahankan stabilitas politik, memperkuat ekonomi, serta memajukan kebudayaan, menjadikan Dinasti Mamluk sebagai salah satu periode penting dalam sejarah Mesir.

1. Bidang Militer

Awal mulanya bangsa mamluk dididik dan dilatih menjadi tantara oleh khalifah. Mereka adalah budak yang akan dimerdekan setelah mendapat Pendidikan militer. Bangsa mamluk diajari berkuda, memanah serta cara mengobati luka. Apalagi pada era dinasti mamalik buku militer tersebar dikalangan mereka.⁹

Salah satu keberhasilan besar Dinasti Mamluk adalah kemampuannya untuk memberikan stabilitas politik dan keamanan bagi wilayah Mesir, yang pada saat itu dilanda kekacauan akibat invasi Mongol dan ancaman dari pasukan Salib.¹⁰ Pada tahun 1260, pasukan Mamluk yang dipimpin oleh Sultan Qutuz dan panglima militernya, Baibars, berhasil mengalahkan pasukan Mongol dalam Pertempuran Ayn Jalut, yang dianggap sebagai titik balik penting dalam sejarah dunia Islam. Kemenangan ini tidak hanya menyelamatkan Mesir, tetapi juga menghentikan penyebaran Mongol di dunia Islam.

Keberhasilan ini menjadikan Mamluk sebagai pelindung dunia Islam dari ancaman luar, khususnya dari pasukan Mongol yang saat itu menguasai hampir seluruh wilayah Asia Barat. Kemenangan ini juga memastikan bahwa Mesir tetap menjadi pusat keagamaan dan intelektual dunia Islam. Selain itu, Mamluk juga berhasil mempertahankan kekuasaan mereka dengan menstabilkan pemerintahan dan mengatasi pemberontakan internal yang muncul di berbagai wilayah.

2. Kemajuan Ekonomi

Diantara kemajuan-kemajuan yang dicapai dinasti ini ialah kemajuan di bidang ekonomi. Mamluk mampu menciptakan stabilitas ekonomi yang mendukung pertumbuhan sektor perdagangan dan pertanian. Di era ini, dinasti mamluk menjalin hubungan dagang dengan luar negeri termasuk dengan orang-orang Kristen Mediterania Prancis dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang dirintis oleh Dinasti Fatimiyah.¹¹

Akhirnya mesir menjadi pusat perdagangan internasional, mesir yang terletak di jalur perdagangan antara Eropa dan Asia, menjadi pusat perdagangan internasional yang menghubungkan pedagang dari Eropa, Asia, dan Afrika. Kairo, ibu kota Dinasti Mamluk, berkembang pesat sebagai pusat perdagangan barang-barang mewah, rempah-rempah, dan tekstil. Pasar-pasar di Kairo, seperti pasar Khan al-Khalili, menjadi terkenal di seluruh dunia Islam.

Selain itu, sektor pertanian Mesir, yang mengandalkan sungai Nil, berkembang pesat selama pemerintahan Mamluk. Sistem irigasi yang efisien diperkenalkan untuk memastikan hasil pertanian yang maksimal. Para sultan Mamluk mengembangkan teknik irigasi yang memanfaatkan air dari sungai Nil untuk memperluas lahan pertanian dan meningkatkan produksi pangan. Gandum, yang menjadi komoditas utama Mesir, diekspor ke wilayah-wilayah lain di dunia Islam dan Eropa.

Berkat kemajuan ekonomi yang pesat inilah dinasti mamalik mampu membangun peradaban yang besar diantaranya membangun masjid-masjid yang indah. Bangsa mamluk bahkan mendatangkan arsitek dari luar untuk membangun bangunan-bangunan yang megah.¹²

3. Kebudayaan dan Arsitektur

Dinasti Mamluk meninggalkan warisan budaya yang sangat penting, terutama dalam bidang arsitektur dan seni. Mereka membangun sejumlah besar masjid, madrasah, dan mausoleum yang masih dapat ditemukan di Kairo hingga saat ini. Bangunan-bangunan ini menunjukkan kemampuan teknik dan seni Mamluk, yang memadukan estetika dan fungsi dalam karya arsitektur mereka.

Salah satu contoh paling terkenal adalah Masjid Sultan Hassan, yang dibangun pada abad ke-14, yang dianggap sebagai salah satu contoh arsitektur Islam terbesar dan paling megah. Selain masjid, Mamluk juga mendirikan madrasah, yaitu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan sains. Pendidikan ini tidak hanya mencakup bidang agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya, seperti matematika, astronomi, dan filsafat.

⁹ Zubaidillah, Muh Haris. "Sejarah Kemajuan Dan Kemunduran Dinasti Mamalik Di Mesir." (2018).

¹⁰ Syukur, Syamzan. "Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6.1 (2018): 33-45.

¹¹ Suzana, Suzana, Et Al. "Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir; Menelaah Sejarah Dan Implementasinya Di Indonesia." *Jurnal An-Nur* 13.2: 75-82.

¹² Suzana, Suzana, Et Al. "Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir; Menelaah Sejarah Dan Implementasinya Di Indonesia." *Jurnal An-Nur* 13.2: 75-82.

Selain arsitektur, seni Mamluk juga berkembang pesat. Mereka dikenal dalam pembuatan barang-barang mewah, seperti tekstil, keramik, dan logam. Karya seni ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun diperdagangkan ke wilayah-wilayah lain. Kerajinan tangan yang diproduksi oleh Mamluk menunjukkan tingkat keahlian yang tinggi dan menjadi contoh keberhasilan budaya material mereka.

Dinasti Mamluk dikenal sebagai pelindung seni kaligrafi, terutama dalam menghias al-Qur'an. Beberapa kaligrafer terkenal di antaranya adalah Muhammad ibn al-Wahid, yang pada tahun 703 H/1304 M menghasilkan salinan unik al-Qur'an dalam gaya tulisan Tsuluts. Selain itu, ada juga Muhammad ibn Sulaiman al-Muhsini, Ahmad ibn Muhammad al-Anshari, dan Ibrahim ibn Muhammad al-Khabbaz. Abd al-Rahman ibn al-Sayigh juga terkenal karena menyalin Kitab al-Qur'an.¹³

Kemunduran-Kemunduran Dinasti Mamalik di Mesir

Meskipun Dinasti Mamluk mencapai puncaknya dalam beberapa bidang, mereka juga menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan kemunduran dinasti ini. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi politik, ekonomi, dan pemerintahan Mamluk berkontribusi pada kejatuhan mereka.

1. Perpecahan Internal

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh Dinasti Mamluk adalah perpecahan internal yang terjadi antara faksi-faksi yang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan. Para penguasa Mamluk sering kali terlibat dalam perebutan kekuasaan yang mengganggu kestabilan pemerintahan. Keterlibatan para elit Mamluk dalam politik yang penuh dengan intrik dan perebutan kekuasaan melemahkan otoritas pusat dan memicu ketegangan di seluruh negara.¹⁴

Selain itu, faksi-faksi yang bersaing ini sering kali berusaha mengendalikan wilayah-wilayah strategis, yang menyebabkan ketidakstabilan politik. Para pemimpin yang seharusnya bekerja sama dalam menjaga kekuasaan justru saling bermusuhan, yang memperburuk keadaan dan mengarah pada kemunduran dinasti ini.

2. Pengaruh Eksternal

Pada abad ke-16, Dinasti Mamluk mulai menghadapi ancaman eksternal yang serius, terutama dari Kekaisaran Utsmaniyah. Sultan Selim I dari Utsmaniyah melakukan ekspansi besar-besaran ke wilayah Mesir, yang merupakan wilayah penting bagi Mamluk. Pada tahun 1516, pasukan Utsmaniyah mengalahkan pasukan Mamluk dalam Pertempuran Marj Dabiq, yang menjadi titik awal jatuhnya kekuasaan Mamluk.¹⁵

Pada tahun 1517, Sultan Selim I berhasil menaklukkan Kairo dan menjadikan Mesir bagian dari Kekaisaran Utsmaniyah. Meskipun beberapa elemen Mamluk tetap memegang kekuasaan di bawah pemerintahan Utsmaniyah, pengaruh mereka menurun secara signifikan, dan kekuasaan mereka berakhir.

3. Kelemahan Ekonomi

Pada akhir pemerintahan Mamluk, ekonomi Mesir mulai terpuruk. Mamluk menghadapi masalah serius dalam pengelolaan pajak dan distribusi kekayaan. Sistem pajak yang diterapkan oleh Mamluk sering kali tidak efisien, dengan sebagian besar pendapatan pajak dikuasai oleh kelas elit. Hal ini menyebabkan ketidakpuasan di kalangan rakyat yang semakin merasa terbebani oleh pajak yang tinggi.

Selain itu, perdagangan yang sebelumnya menjadi sumber pendapatan utama bagi Mesir mulai mengalami kemunduran. Mesir, yang sebelumnya menjadi pusat perdagangan utama, mulai kalah bersaing dengan pelabuhan-pelabuhan perdagangan lain di dunia Islam dan Eropa. Semua faktor ini menyumbang pada penurunan ekonomi Mamluk.

4. Korupsi dan Penyalahgunaan Kekuasaan

Korupsi yang merajalela di kalangan pejabat tinggi Mamluk juga menjadi salah satu faktor yang memperburuk keadaan dinasti ini. Banyak pejabat yang lebih mementingkan keuntungan pribadi daripada kesejahteraan rakyat. Penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan dalam pemerintahan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan rakyat, yang semakin memperburuk stabilitas politik.¹⁶

Korupsi juga berperan dalam memperburuk pengelolaan administrasi negara, yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menangani masalah-masalah penting, seperti ekonomi, keamanan, dan pemerintahan yang adil.

¹³ Gunawan, Hendra, Muhammad Rifaldi, And Ellya Roza. "Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5.2 (2024): 480-489.

¹⁴ Petry, Carl F. *The Cambridge History Of Egypt*. Vol. 1, Cambridge University Press, 1998. Halaman 205-210.

¹⁵ Hathaway, Jane. *The Arab Lands Under Ottoman Rule, 1516-1800*. Pearson Education Limited, 2012. Halaman 26-30

¹⁶ Levanoni, Amalia. *A Turning Point In Mamluk History: The Third Reign Of Al-Nasir Muhammad Ibn Qalawun (1310-1341)*. Brill, 1995. Halaman 150-155.

SIMPULAN

Setelah wafatnya Salahudin Al-Ayubi, perselisihan di kalangan ahli warisnya membuka peluang bagi Mamluk, yang awalnya adalah budak yang diberi pendidikan militer dan agama, untuk terlibat dalam konflik perebutan kekuasaan. Mamluk, yang mendapat kebijakan istimewa dari penguasa Ayyubiyyah seperti Al-Malik Ash-Shaleh, kemudian menunjukkan loyalitas yang kuat dan peran penting dalam memperkuat dinasti tersebut.

Setelah kematian Al-Malik Ash-Shaleh pada 1248 M, tentara Mamluk, dipimpin oleh Abyak dan Baybars, menggulingkan anaknya, Turan Shah, dan mengambil alih kekuasaan. Dalam kekosongan kekuasaan tersebut, Syajarah Al-Dur, istri Ash-Shaleh, berusaha mengendalikan pemerintahan dan menjadi Sultanah pertama, yang menandai awal berdirinya Dinasti Mamluk di Mesir.

Dinasti mamalik memiliki beberapa kemajuan diantaranya, pada bidang militer, ekonomi, serta kebudayaan dan arsitektur. Hal ini membuat dinasti mamalik menjadi salah satu dinasti yang memiliki peradaban emas dalam Islam.

Akan tetapi, sejarah islam mencatat ada beberapa hal yang membuat dinasti mamalik runtuh diantaranya ialah karena factor internal, eksternal, kelemahan di bidang ekonomi serta maraknya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

REFERENSI

- Refleksi Materi Peradaban Islam Dinasti Mamluk, H. 1
 Wahyudin Darmalaksana, "Dinasti Mamalik Di Mesir" H. 120
 Fadil Ma'ruf, "Refleksi Materi Peradaban Islam Dinasti Mamluk, Bagian Kelas 8A" H. 13
 Fitri Nur Weni, "Refleksi Materi Peradaban Islam Dinasti Mamluk, Bagian Kelas 8A" H. 16
 Al-'Azm, F. (1981). *The Mamluks: The History Of A Military Aristocracy*. Cairo: Dar Al-Ma'arif.
 Holt, P. M. (1986). *The Age Of The Mamluks: Political History Of The Mamluk Sultanate In Egypt And Syria, 1250–1517*. Oxford University Press.
 Keddie, N. R. (1999). *Modern Iran: Roots And Results Of Revolution*. Yale University Press.
 Lane-Poole, S. (1900). *The Story Of The Mamluks*. London: H. Frowde.
 Gibb, H. A. R., & Kramers, J. H. (1960). *Shorter Encyclopaedia Of Islam*. Leiden: Brill.
 Khalil, M. (2004). *Mamluk Cairo And The Transformation Of The Islamic World*. Cairo: American University In Cairo Press.
 Nisa, Akramun. "PERADABAN ISLAM DAN IDELOGI POLITIK PADA MASA DINASTI MAMLUK DI MESIR." *Ash-Shahabiah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9.1 (2023): 37-49.
 Surya, Diva Maylana, And Dinda Novrika Fitria Yusup. "MASA PERADABAN DINASTI MAMLUK DI MESIR." *Tarbawi* 11.01 (2024): 18-24.
 Yusuf, Mundzirin. "Peradaban Dinasti Mamluk Di Mesir." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 16.2 (2016): 177-199.
 Zubaidillah, Muh Haris. "SEJARAH KEMAJUAN DAN KEMUNDURAN DINASTI MAMALIK DI MESIR." (2018).
 Syukur, Syamzan. "Peran Dinasti Mamluk Dalam Membendung Ekspansi Bangsa Mongol Ke Dunia Islam." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 6.1 (2018): 33-45
 Suzana, Suzana, Et Al. "Ekonomi Dinasti Mamluk Mesir; Menelaah Sejarah Dan Implementasinya Di Indonesia." *Jurnal An-Nur* 13.2: 75-82.
 Gunawan, Hendra, Muhammad Rifaldi, And Ellya Roza. "Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5.2 (2024): 480-489
 Petry, Carl F. *The Cambridge History Of Egypt. Vol. 1*, Cambridge University Press, 1998. Halaman 205-210.
 Hathaway, Jane. *The Arab Lands Under Ottoman Rule, 1516-1800*. Pearson Education Limited, 2012. Halaman 26-30
 Levanoni, Amalia. *A Turning Point In Mamluk History: The Third Reign Of Al-Nasir Muhammad Ibn Qalawun (1310-1341)*. Brill, 1995. Halaman 150-155.